

## **MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA<sup>1</sup>**

**Drs. Suratno, M.Pd.<sup>2</sup>**  
Pengawas SMP Dikpora  
Boyolali

### **ABSTRAK**

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka. Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Di sekolah, siswa mendapat materi sastra. Pengajar dapat memilih materi ajar sastra yang mengandung kearifan lokal untuk siswa. Kearifan lokal dalam materi sastra dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumbu yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di samping berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat yang sesuku atau antarsuku. Upaya promosi nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian akan muncul semangat yang kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Deskripsi ini dimaksudkan untuk mencoba menguraikan bagaimana membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra.

#### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain itu, menjadi bagian dari proses pembentukan

akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas 2025. Dalam UU Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah

hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Meskipun hanya 30%, pendidikan di sekolah lebih mujarab membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut dipicu pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah mempunyai nilai lebih. Nilai lebih tersebut adalah lebih terencana, menyeluruh, dan terorganisasi secara sistematis.

Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek. Salah satu aspek adalah apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa. *Kedua*, siswa dapat menghargai dan

membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Mengacu tujuan pembelajaran sastra tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra ikut berperan dalam membangun karakter bangsa.

Materi sastra berupa karya sastra terikat dan karya sastra tidak terikat (bebas) seyogyanya dipilih guru yang memuat kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai pengembangan hidup dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Guru dapat menentukan materi sastra yang mengandung kearifan lokal untuk pembelajaran sastra. Materi sastra yang memuat kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak bangsa dalam

pendidikan formal sebagai langkah awal memperkenalkan budaya di lingkungannya.

Jalur pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum sepenuhnya memberikan kontribusi mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar

dapat dicapai terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu

pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan materi yang disampaikan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D. pada tanggal 1 Juni 2010 dalam acara Rembuk Nasional dengan tema “Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan” yang digelar di Balai Pertemuan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dipelopori oleh Pusat Kajian Nasional Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI Bandung mengungkapkan arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat

erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Dari bunyi pasal tersebut, Wamendiknas mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum

begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Wamendiknas pun mengatakan bahwa pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga lingkungan atau kearifan lokal memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu Wamendiknas mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Wamendiknas menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture* yang artinya setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Lebih lanjut Wamendiknas pun berpesan agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut.

Wamendiknas mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak dijadikan kurikulum yang baku melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Berkaitan dengan sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah terdapat permasalahan yang akan di bahas yaitu

- a. Apa pengertian dari pendidikan karakter?
- b. Bagaimana membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra?

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pendidikan Karakter

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah

pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966) terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. **Pertama**, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. **Kedua**, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. **Ketiga**, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. **Keempat**, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna tentang

apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Selain itu pula pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara saat menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh

budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut.

Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan informal dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal serta nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

**b. Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra**

Fakta menunjukkan bahwa masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya, suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi tersebut membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi

terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa bukan sekadar

menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan memang perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan sekedar ucapan tapi dalam praksis konkret untuk memulai. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (*tripita cipta karana*). Sebagai bangsa yang

besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran sastra? Diperlukan ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa

yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan pengenalan sastra bertopik lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil yang masuk dalam karya sastra, maka anak-anak kita bisa mengapresiasi desanya melalui hasil karya sastra. Berikut ini, contoh karya sastra berupa cerpen yang kental dengan kearifan lokal Boyolali yang dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran apresiasi sastra.

Pasukan Topeng Ireng  
Oleh: Rhiska  
Anastasya

Mendung menggelayut rendah di langit kelabu. Bangunan tua model khas Jawa

Tengah tampak kokoh di perbukitan yang dikelilingi rerimbunan tanaman khas pegunungan. Ada tetanaman sayur-mayur seperti adas<sup>1</sup>, wortel, bawang merah, dan beberapa pohon kayu manis.

Cuaca dingin membujuk siapapun untuk tidur. Tono meringkuk di senthong<sup>2</sup> dengan mengenakan sarung untuk melindungi tubuh dari hawa dingin. Dari luar, Toni saudara kembar Tono dan Ayu mengetuk pintu pelan. Setelah semenit tidak ada hasil, Ayu yang sudah berkurang kesabarannya mulai menggedor-gedor pintu senthong.

“Tono! Wooui! Bangun!” seru Ayu tak sabar.

Terdengarlah suara orang dewasa dari belakang mereka yang berceletuk “Mas<sup>3</sup> Tono...!” Ada penekanan suara pada kata “Mas”. Ayu melirik ibunya. Beliau tidak bosan-bosannya mengingatkan Ayu untuk memanggil Tono dengan tambahan “Mas”.

Di dalam senthong, Tono yang menyadari adanya suara gaduh terpaksa membuka matanya yang seberat timah.

“Masuk, pintunya tidak dikunci!” seru Tono yang pikirannya masih berada di ambang sadar dan tidak.

“No! Bangun! Pergi, yuk!” kata Toni riang sambil mengguncang pelan tubuh Tono yang terlindungi oleh sarung bermotif batik nuansa pewayangan. Tetapi Tono tidak bereaksi. Ayu

menyingkap sarung Tono dan memercik-mercikkan air ke tubuh Tono. Tono menghindar, gelagapan. Dia terduduk dengan terpaksa meskipun mata berat untuk terbuka dan rambut semrawut.

“Ayo, pergi!” ajak Ayu.

“Kemana?” Tanya Tono cemberut kepada Toni, Ayu, dan ibunya karena telah mengusik tidur lelapnya.

“Ayo, ke balai desa Cepogo”.

“Ada apa?” tanya Tono lagi.

“Sudahlah, cepat ganti baju!” perintah ibunya.

“Malas ah...lebih baik aku melanjutkan tidur lelapku daripada ke balai desa untuk tujuan yang tidak jelas”, balas Tono sambil menarik sarung sembari menutupi kepalanya.

“Ayolah Tono!” kata Toni dan Ayu serempak sambil menarik tangan Tono.

Dengan berat hati, Tono menuruti mereka untuk ikut ke balai desa.

Rombongan kecil itu berjalan mengikuti alur jalan setapak yang sedikit becek akibat gerimis sepanjang sore itu. Mereka menyeruak di antara hujaman air gerimis.

Di depan balai desa telah dibuat panggung sederhana yang didominasi oleh warna merah cerah. Pohon kelapa dan pohon klengkeng di kanan kiri panggung seolah membingkai keindahan panggung itu.

“Selamat datang, Bu! Kok baru sampai?” tanya Pak Karto

sembari menunjukkan senyum menyapa.

“Ya, Pak. Jalan macet terhalang colt yang memuat sayur mayur. Jadi, perjalanan sedikit terganggu”. jawab ibu.

Setelah berbincang-bincang sebentar, Pak Karto minta izin untuk mempersiapkan pertunjukan. Tak lama kemudian, Pak Karto Memimpin pasukan penari Topeng Ireng. Tono mengamati wajah-wajah penari itu. “Hiii...menyeramkan”, batinnya.

Pasukan penari itu mengenakan rok berumbai-rumbai. Di kepala setiap penari mengenakan hiasan mahkota yang terbuat dari bulu ayam pilihan. Mereka juga mengenakan sepatu boat dan gelang kelintingan dengan jumlah hampir 200 buah yang menimbulkan suara riuh bergemirincing di setiap gerakan kaki mereka.

Pasukan Topeng Ireng itu berbaris rapi. Begitu alunan gamelan menggema, mereka berjalan memasuki panggung dengan langkah tegap. Gerakan mereka sangat atraktif, semangat, dan penuh dinamis. Para penonton mulai bersorak-sorai. Teriakan gegap gempita mereka memberi semangat baru bagi pasukan topeng ireng. Gerakan mereka semakin liar.

Tono mengamati seorang penari yang berada di barisan paling depan. Tono menatap mata penari itu yang melotot

seakan ingin keluar dari rongganya.

Tono merasakan adanya sesuatu pada tubuhnya. Sesuatu yang bergetar cepat dalam jantungnya. Memberontak. Ia tak tahan lagi. Ia berlari menjauhi tempat para penonton yang telah hanyut dalam pertunjukan itu. Satu hal yang ia rasakan, ketakutan.

Tono mengambil jarak sejauh mungkin sambil terus berteriak ketakutan. Tono, Ayu, dan Ibu yang melihat reaksi Tono segera berlari mengejanya. Tono histeris. Nafas terengah-engah melengkapi teriaknya yang tak kunjung padam. Keringat dingin bertetes di keningnya. Ia terduduk di bawah pohon. Teriaknya semakin menjadi-jadi ketika ibunya tiba.

“Kamu kenapa, Nak?”

Tanya ibu khawatir.

Tono tidak menjawab walaupun teriaknya mulai berangsur mereda. Matanya hanya menatap pada satu titik menakutkan baginya yaitu panggung. Ayu duduk di samping Tono sambil menenangkan kakaknya.

“Ayo kita pulang, Bu!”  
ajak Tono.

“Kamu kenapa, Nak?”

Tanya ibu dengan lembut.

“Aku takut, Bu. Aku takut dengan penari itu. Wajahnya menyeramkan. Ada bayang-bayang wajah barong terpantulkannya”. Jelas Tono.

Pak Karto, pelatih Tari Topeng Ireng yang melihat

kehadian itu langsung datang menghampiri mereka.

“Ada apa, Bu? Tono kenapa?” Tanya Pak Karto.

“Tono takut dengan penari itu, Pak” jawab Ibu.

“Tono, wajah penari Topeng Ireng menjadi salah satu bentuk kesenian Kota Boyolali. Kita sebagai warga Boyolali harus melestarikannya agar tari ini bisa diakui oleh Indonesia bahkan dunia. Kamu merasa takut karena kamu baru pertama kali melihat. Wajar saja, karena kamu orang baru di sini. Tetapi, tidak semua orang merasa takut ketika pertama kali melihat. Sering-seringlah kamu melihat latihan Tari Topeng Ireng di sanggar Bapak supaya kamu terbiasa dan tidak takut lagi. “jelas Pak Karto yang sudah kental dengan budaya Tari Topeng Ireng.

“Mas Tono, gitu aja takut. Aku yang lebih kecil Mas Tono aja gak takut. Malu dong, Mas “ejek Ayu sambil menjulurkan lidahnya.

Karena Tono merasa malu dengan Ayu, ia menyetujui ajakan Pak Karto untuk datang ke sanggarnya meskipun agak terpaksa.

Siang itu, mendung mulai menghampiri Cepogo. Awan-awan bergerak mengikuti langkah Tono dan Toni. Sayur mayur dan tanaman palawija berseliweran di gendongan para petani. Colt dengan bak terbuka menampung sayur mayur dari gendongan para petani. Setelah penuh, colt melaju ke kota.

Tono dan Tini tiba di sanggar milik Pak Karto. Bangunan menyerupai Rumah Joglo itu terlihat nyaman. Di depan sanggar itu berdiri sebuah papan bertuliskan “Sanggar Tari Cepogo Indah”.

Kedatangan mereka disambut dengan senyum hangat dari Pak Karto. “Selamat datang di Cepogo Indah! Kebetulan hari ini ada jadwal latihan, mari Bapak tunjukkan!” kata Pak Karto.

Mereka berjalan menyusuri koridor utama dan berhenti di depan pintu berukir. Dari dalam ruangan itu terdengar alunan musik gamelan yang mereka kenal sebagai musik Tari Topeng Ireng. Memasuki ruangan itu bagaikan masuk ke dalam dunia mistis.

Dinding pada ruangan itu dipenuhi dengan gambar-gambar tarian topeng ireng. Pak Karto langsung memimpin mereka berlatih. Mereka menari dengan semangat dan tingkat keseriusan yang tinggi. Tono mulai merasakan ketakutan lagi. Ia melirik Toni yang berdiri di sampingnya. Toni menatap para penari dengan tatapan ingin tahu sembari terus bertepuk tangan dengan semangat. Sekali-sekali dia berteriak “Wow!” keras. Tono ingin keluar dari ruangan itu, tetapi ia malu pada Toni. Aku nggak boleh takut, kata Tono dalam hati untuk menguatkan tekadnya.

Pasukan Topeng Ireng itu menari dua kali. Tono masih menahan takutnya. Namun, di sisi lain telah timbul rasa

ketertarikan dan ingin tahu lebih banyak tentang tari ini.

“Bagaimana Tono? Toni? Kalian suka tariannya?” Tanya Pak Karto. Toni mengangguk bersemangat.

“Pak Dhe, bolehkah kami mengikuti latihan di sanggar ini?” Tanya Tono.

Pak Karto tertegun menatap Tono. Ia tidak percaya bahwa Tono telah tertarik dengan tari ini. Ia menatap Tono sekali lagi untuk meyakinkan dirinya bahwa Tono lah yang telah mengucapkan kalimat itu.

“Kamu serius, No?” Tanya Pak Karto.

Tono mengangguk pelan. Terbersit keyakinan pada relung hatinya yang paling dalam.

Pak Karto tersenyum lembut, “Boleh”. Tentu boleh. Kebetulan sebentar lagi aka ada lomba tari daerah. Ketertarikan Tari Topeng Ireng terletak pada kekompakannya. Semakin banyak penarinya semakin bagus.

“Jadi kapan kita mulai latihan, Pak Dhe?” Tanya Tono yang tak bisa menyembunyikan semangatnya.

“Mulai Minggu depan setiap hari Senin dan Kamis sore.” jawab Pak Karto.

“Baiklah. Kalau begitu kami pamit dulu, Pakdhe.”

“Ya, hati-hatilah di jalan. Salam untuk orang tua kalian.”

“Baik, Pak Dhe, nanti kami sampaikan.”

Senin dan Kamis sore adalah saat-saat yang paling ditinggu Tono dan Toni. Di bawah pimpinan Pak Karto,

mereka mulai mempelajari Tari Topeng Ireng. Tarian Toni lebih lincah daripada Tono. Berulangkali Tono melakukan kesalahan. Namun, Tono yakin ia akan bisa. Ia terus menggegam teguh nasihat Pak Karto, “Aku harus bisa!”

Tak disangka, dengan berlalunya waktu dua bulan itu menandakan telah habis waktu latihan. Sekarang, tibalah saat untuk menunjukkan hasil latiham.

Kami tidak bisa pergi tanpa Pak Dhe” kata Tono tepat di saat pesawat terbang akan mengangkasa. Pak Karto hanya bisa tersenyum saja untuk menenangkan Tono.

“Pak Dhe bangga sama kamu, Le” kata Pak Karto lemah.

“Aku harus bisa!” kata Tono dalam hati.

Seminggu telah berlalu, sekarang di sinilah mereka berdiri. Menggegam keberhasilan di saat duka. Tampak redup wajah mentari. Awan tipis melengkapi langit mendung, bagaikan selendang sang dewi kesedihan. Alunan senandung burung-burung nan haru menemani tangisan para Pasukan Tpoeng Ireng.

Pemakaman umum Hastanalaya adalah tempat yang sekarang mereka pijak. Mereka mengelilingi batu nisan bertuliskan “KARTO WIRYONO”.

“Sebelum Pak Karto meninggal, beliau menitipkan surat ini untuk kalian “kata Pak Warno, adik Pak Karto.

Mereka membaca surat secara bergiliran hingga tiba pada giliran Tono bertuliskan Bapak minta tolong pada kalian, teruskan cita-cita Bapak. Sebarkan tari Topeng Ireng, Kalian harus bisa. Terus semangat dan pantang menyerah. Dan satu lagi, tolong ajarkan Tari Topeng Ireng pada teman-teman kalian agar tari ini tetap lestari. Salam topeng ireng, Pak Karto.

Tak terasa, air mata kebanggaan meleleh di pipi Tono. Dalam hati, ia berjanji, "Aku akan membawa tari ini ke penjuru dunia luas. Aku akan membuat nama Tari Topeng Ireng menjadi harum di tengah kehidupan masyarakat Boyolali, Indonesia bahkan dunia. Dengan semangat yang membara jadilah Tono dan teman-temannya menjadi Duta Seni mewakili Boyolali memperkenalkan pariwisata Boyolali di Eropa.

Dengan cerpen di atas, para siswa mempelajari sastra yang di dalamnya terkandung kearifan lokal. Siswa mengenal budaya yang ada di daerahnya. Mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan

memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan

kemasyarakatan. ([http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-](http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html)

[karakter.html](http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html)). Nilai-nilai kerja

keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya.

Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium

masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu.

Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai

luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (*Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004*). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan

berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup. Dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab, dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa

diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami lack of skill. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa

membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal yang terselip dalam karya sastra. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan melalui pembelajaran sastra memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Blum, Lawrence A.. 2001. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultura*. dalam L. May, S. Collins-Chobanian, dan K. Wong, editor, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor*

- 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah.
- [Http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html](http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html). Diunduh Selasa, 3 Maret 2015.
- [Http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html](http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html). Diunduh Selasa, 3 Maret 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994a. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994b. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan Umi Haryati. Yogyakarta: Insistpress.